

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Segala bantuan yang ditujukan untuk menolong orang yang membutuhkan dalam berbagai bentuk dan diberikan secara sukarela dapat disebut dengan pekerjaan kerelawanan. Sementara itu, relawan merupakan individu yang secara sukarela memberikan bantuan dan pelayanan tanpa kewajiban untuk melakukannya serta tanpa imbalan (Shure, 1991: dalam Cnaan & Handy, 1992). Dalam hal ini, peran relawan dinilai penting dalam kehidupan masyarakat karena relawan memiliki beberapa peran fundamental, diantaranya yakni pada aspek kedermawanan sosial (filantropi), potensi relawan untuk dapat menjadi donatur yang setia (*fundraising*), kaderisasi, serta sebagai mediator antara lembaga dengan publik terkait perkara pemenuhan kebutuhan dan bantuan untuk publik (Savitri, 2005; dalam Direktorat Pekerjaan Umum, n.d). Untuk itu, relawan dapat disebut sebagai ujung tombak dalam kegiatan kemanusiaan (Putra, Nulhaqim, & Darwis, 2016).

Di balik peran relawan yang sangat penting bagi kemanusiaan, relawan menghadapi kesulitan dalam menjalankan peran. Para relawan pada dasarnya berpeluang mengalami kesulitan yang dihadapi oleh penyintas atas bencana yang terjadi (International Federation of Red Cross and Red Crescent Society, 2011). Bencana yang dihadapi oleh relawan diantaranya adalah bencana alam, bencana non alam, serta bencana sosial. Bencana alam mencakup bencana yang diakibatkan oleh peristiwa alam seperti gempa bumi, gunung meletus, dan lain sebagainya. Kemudian bencana non alam mencakup bencana yang diakibatkan oleh peristiwa non alam seperti pandemi dan wabah penyakit. Sementara itu, bencana sosial mencakup konflik antar kelompok masyarakat serta teror (Undang Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana).

Bencana luar biasa yang kini sedang dihadapi oleh relawan adalah Pandemi *Coronavirus Disease* (Covid-19). Pandemi Covid-19 ini merupakan salah satu bentuk bencana non-alam yang melanda dunia serta memberikan dampak di berbagai sektor kehidupan. Meskipun demikian, perlu diingat pula bahwa bencana alam tidak mungkin dipaksa untuk berhenti dengan hadirnya bencana pandemi Covid-19 ini. Kondisi ini memerlukan relawan untuk menolong para penyintas yang terdampak bencana, termasuk di dalamnya adalah bencana pandemi Covid-19. Maka dari itu, bantuan yang diberikan oleh relawan pun menjadi lebih kompleks dengan tantangan yang semakin meningkat pula. Bantuan yang diberikan dapat berupa bantuan tunai melalui donasi, bantuan bahan pangan, bantuan pendidikan, bantuan modal untuk pelaku usaha, hingga bantuan terhadap bencana alam.

Seperti yang diketahui bahwa pandemi Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan, China pada tahun 2019. Selama itu pula berbagai sektor kehidupan di berbagai negara terdampak. Dampak yang ditimbulkan meliputi sektor kesehatan, ekonomi, hingga pendidikan (BAZNAS Provinsi Jawa Barat, 2020). Pada sektor kesehatan, dampak yang muncul berupa pelaksanaan protokol kesehatan seperti menjaga jarak, menggunakan masker, dan rutin mencuci tangan. Tidak hanya itu saja, pada beberapa fase diinformasikan pula bahwa fasilitas kesehatan kesulitan untuk menangani pasien karena jumlahnya yang melonjak tinggi (CNN Indonesia, 2021). Pada sektor perekonomian, pekerja terpaksa bekerja dengan format jarak jauh dan juga banyak pegiat usaha mengalami kerugian maupun kebangkrutan. Pelaksanaan pendidikan nasional pun menjadi terhambat. Sementara itu, fluktuasi peningkatan kasus aktif Covid-19 masih terjadi.

Akibat pandemi Covid-19 ini terdapat pula beberapa keluarga yang mengalami krisis keuangan (Kemendikbud, 2021). Berkaitan dengan situasi tersebut, tercatat melalui data dari survei yang dilakukan oleh Charta Politika terhadap 1.200 responden di seluruh Indonesia pada 12-20 Juli 2021 bahwa sebanyak 60,3% responden menilai dampak yang dirasakan akibat pandemi Covid-19 adalah berkurangnya penghasilan (Annur, 2021). Lebih lanjut lagi, pada 15 Juli 2021 BPS melaporkan bahwa pada Maret 2021 terdapat sebesar 10,14% atau sebanyak

27,54 juta penduduk Indonesia yang berstatus miskin. Angka ini lebih tinggi dibandingkan kondisi sebelum pandemi pada September 2019 (BPS, 2021).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada akhirnya relawan tidak hanya menolong para penyintas bencana saja, namun juga perlu menolong diri sendiri dan keluarga. Relawan perlu memenuhi kebutuhan hidup keluarga di samping menolong penyintas. Relawan juga perlu melindungi diri dan keluarga dari paparan bencana yang sedang terjadi. Maka dari itu, Chadwick & Fadel (2020) menyatakan bahwa relawan memerlukan resiliensi. Resiliensi dijelaskan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu maupun komunitas yang sedang menghadapi krisis dan kerentanan untuk dapat mengatasi dan pulih dari dampak guncangan dan tekanan yang ditimbulkan tanpa mengorbankan prospek jangka panjang yang ada (International Federation of Red Cross and Red Crescent Society, 2014). Relawan memerlukan resiliensi agar mampu menjalankan peran sebagai relawan dan individu dengan maksimal terlepas dari kesulitan yang sedang dihadapi. Dengan adanya resiliensi ini, meskipun relawan dihadapkan dengan tantangan dan stress akibat bekerja dalam situasi krisis jangka panjang, relawan mampu memperoleh manfaat dari kejadian tersebut (International Federation of Red Cross and Red Crescent Society, 2011).

Resiliensi diperlukan oleh relawan agar mampu menghadapi situasi krisis yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 ini. Dikutip melalui laman resmi Universitas Gadjah Mada (Agung, 2021), dipaparkan bahwa penanganan bencana pada masa pandemi Covid-19 merupakan situasi yang sangat luar biasa. Kondisi tersebut mengharuskan relawan agar memiliki persiapan yang lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Relawan sedapat mungkin dipilah terlebih dulu sebelum ditugaskan. Hal ini dikarenakan relawan yang dinilai mumpuni untuk bertugas adalah relawan yang sedang dalam kondisi sehat dan juga berusia lebih muda. Relawan juga perlu melalui skrining yang ketat serta mempersiapkan strategi pemeriksaan terhadap korban. Selain itu, relawan perlu melakukan pemeriksaan kondisi kesehatan melalui antigen dan swab berdasarkan jangka waktu yang telah ditentukan.

Tantangan lain yang dialami oleh relawan seperti yang tercantum dalam Kementerian Sosial RI (2020), antara lain kelelahan, kurangnya waktu tidur, pelaksanaan aktivitas yang monoton dalam jangka waktu panjang, menahan rasa

lapar dan haus, perlunya menggunakan alat pelindung diri, serta kekhawatiran akan terpapar oleh bencana atau wabah yang sedang melanda daerah yang diberi bantuan, terjadinya konflik sesama relawan, dan stress akibat beban pekerjaan yang melebihi kapasitas relawan. Selain itu, relawan secara alamiah akan bekerja sama dengan relawan lain dengan latar belakang yang berbeda. Perbedaan tersebut memungkinkan terjadinya permasalahan atau konflik antar sesama relawan.

Tidak hanya itu, tantangan bagi relawan dalam menjalankan tugas khususnya di masa pandemi Covid-19 berikutnya adalah adanya stigma sosial dalam konteks kesehatan. Adanya stigma ini memungkinkan relawan untuk mendapatkan label, stereotip, diskriminasi, serta kehilangan status tertentu akibat anggapan dari masyarakat bahwa relawan tersebut berkaitan dengan suatu penyakit. Pandemi Covid-19 saat ini telah memicu stigma sosial dan perilaku diskriminatif terhadap orang-orang dari latar belakang etnis tertentu serta siapa pun yang dianggap telah melakukan kontak dengan virus. Maka dari itu, pemerintah juga mengaku bahwa tantangan besar bagi relawan di masa pandemi ini adalah harus menolong tanpa menimbulkan kerumunan (Kemensos, 2020).

Pernyataan yang disampaikan oleh pemerintah tersebut serupa dengan pernyataan yang diberikan oleh tiga relawan Masyarakat Relawan Indonesia Aksi Cepat Tanggap (MRI-ACT) Cabang Bogor dalam wawancara pada studi pendahuluan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Ketiga relawan tersebut menyatakan bahwa kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang dikeluarkan oleh pemerintah di masa pandemi Covid-19 ini menjadi tantangan tersendiri bagi relawan dalam mendistribusikan bantuan. Sebagai informasi, pemerintah merespon meluasnya penularan Covid-19 dengan memberlakukan kebijakan PSBB di awal masa pandemi yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020. Pembatasan aktivitas masyarakat tersebut masih berjalan hingga kini dengan kebijakan berbeda yakni PPKM yang tertuang dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2021. Pendistribusian bantuan pada masyarakat sebelum adanya pandemi Covid-19 dilaksanakan dengan mengadakan acara bersama di tempat yang dapat menampung banyak warga, seperti masjid, alun-alun, dan lain sebagainya. Mekanisme tersebut dimaksudkan agar pemberian

bantuan dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam satu waktu dan satu tempat yang dapat menjangkau banyak warga. Namun, dengan adanya kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat tersebut maka distribusi bantuan berjalan lebih lambat dengan cara memberikan bantuan ke rumah warga satu persatu.

Kemudian di masa pandemi Covid-19 ini para relawan MRI-ACT Cabang Bogor menyampaikan bahwa jumlah donasi serta donatur berkurang. Para relawan mengakui bahwa pandemi Covid-19 ini berdampak pada penurunan pendapatan bagi banyak pihak, termasuk donatur. Kini prioritas finansial utama para donatur adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga terlebih dahulu sebelum menyisihkan rezeki untuk didonasikan. Namun di sisi lain, masyarakat yang memerlukan bantuan juga bertambah. Sementara kondisi finansial para relawan belum mencukupi untuk dapat menutupi kekurangan dana tersebut. Situasi tersebut mengakibatkan relawan perlu untuk mencari strategi lain agar dapat tetap menyalurkan bantuan pada masyarakat yang membutuhkan. Strategi yang dipilih adalah dengan menyaring masyarakat yang akan disalurkan bantuan dengan memberikan beberapa persyaratan yang menunjukkan urgensi warga yang bersangkutan untuk menerima bantuan. Meski demikian, persyaratan tersebut menimbulkan stigma tertentu dari masyarakat. Sebagian besar masyarakat menilai bahwa MRI-ACT kini “pilih kasih” dalam memberikan bantuan.

Selain itu, berdasarkan survei melalui kuesioner terhadap 140 relawan MRI-ACT Cabang Bogor diketahui beberapa tantangan lain yang dihadapi dalam menjalankan peran sebagai relawan, khususnya selama pandemi Covid-19. Pertama ialah kondisi yang tidak pasti di medan bencana yang berat. Kondisi tersebut mengharuskan relawan untuk tetap siap dan sigap meskipun merasa terkejut akan kondisi yang ada. Kemudian akomodasi untuk menolong penyintas dalam berbagai aksi kemanusiaan yang terbatas. Sebagian besar aksi kemanusiaan dan penyelamatan penyintas juga berada jauh dari tempat tinggal relawan. Selain itu, fasilitas penyelamatan seperti alat pelindung diri, peralatan berat untuk menolong korban, dan fasilitas lain masih sangat terbatas. Terkait dengan alat pelindung diri bahkan relawan perlu membelinya sendiri, sehingga hal ini cukup memberatkan bagi relawan yang memiliki penghasilan terbatas. Komunikasi antar

relawan juga kerap kali tidak terjalin dengan baik, hal ini diakibatkan oleh perbedaan persepsi yang ada serta birokrasi yang belum tertata dengan baik.

Di balik tantangan berat di atas, para relawan juga masih harus menerima stigma negatif dari masyarakat. Stigma yang menganggap relawan menolong karena terdapat motif tertentu, hingga stigma yang menganggap relawan adalah individu yang pura-pura paham atas mekanisme menolong. Banyak juga dari masyarakat yang menyebarkan berita palsu dan ujaran kebencian yang menyudutkan eksistensi relawan ketika sedang menolong penyintas. Masyarakat juga kerap memiliki harapan yang tidak realistis pada relawan bahwa relawan mampu menolong masyarakat tanpa terbatas waktu dan tempat. Relawan juga dihadapkan pada kenyataan bahwa diri dan keluarga juga memerlukan perlindungan atas peristiwa yang sedang terjadi.

Kondisi yang dialami oleh relawan MRI-ACT Cabang Bogor tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh International Federation of Red Cross and Red Crescent Society (2011) dan PMI (2019) yang menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi relawan diantaranya ialah paparan peristiwa dari kisah traumatis penyintas, harapan yang tidak realistis dalam menolong penyintas, kebutuhan akan apresiasi heroik terhadap pertolongan yang telah diberikan, kondisi dan lingkungan tempat bertugas, masalah yang terdapat di organisasi yang menaungi relawan tersebut serta kelelahan. Dalam hal ini, International Federation of Red Cross and Red Crescent Society (2011) menyatakan relawan rawan mengalami stress akibat hal tersebut. Kondisi tersebut dipicu oleh kurangnya apresiasi terhadap kinerja relawan serta terkurasnya energi relawan untuk menolong orang lain hingga melupakan kebutuhan istirahat dan rekreasi diri.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Agustin et al. (2020) ditemukan bahwa relawan memiliki kecemasan ringan, depresi ringan, dan stress ringan akibat beban kerja yang diemban. Sementara itu pada penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Ariati (2015) mengenai efikasi diri dan stress kerja pada relawan PMI diperoleh hasil bahwa para relawan mengalami stress dengan tingkatan yang berbeda. Tingkatan tersebut diantaranya stress pada kategori sangat rendah, rendah, dan tinggi. Kedua penelitian tersebut menunjukkan besarnya beban yang

diperoleh relawan dalam menjalani peran hingga berdampak pada kondisi psikologis relawan.

Begitu besar peran dan tantangan yang dihadapi oleh relawan dalam menjalankan peran sehingga resiliensi merupakan bagian penting dalam kehidupan relawan. Relawan dengan tingkat resiliensi yang tinggi dinilai mampu untuk melalui berbagai tantangan yang telah disebutkan sebelumnya dengan baik. Sementara itu, relawan dengan tingkat resiliensi yang rendah dinilai akan kesulitan dalam beradaptasi saat menghadapi tekanan di lapangan. Relawan juga akan sulit untuk kembali melanjutkan kehidupan normal dengan semestinya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Melina, Grashinta, dan Vinaya (2012) serta Husni dan Rozali (2014) ditemukan bahwa relawan memiliki tingkat resiliensi yang bervariasi dari rendah, tinggi, hingga sangat tinggi.

Dari berbagai fakta yang telah diungkapkan dapat diketahui bahwa resiliensi merupakan hal penting yang harus dimiliki relawan. Resiliensi pada relawan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya berupa motivasi untuk membantu orang lain, memperoleh dukungan sosial yang baik, mampu memberi batasan antara bekerja dengan beristirahat, kemampuan untuk memberikan dukungan dan menerima dukungan dari anggota tim, serta memiliki keyakinan agama dan spiritualitas yang kuat (International Federation of Red Cross and Red Crescent Society, 2011). Berikutnya, Resnick, Gwyther & Roberto (2011) juga menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi individu, yakni harga diri (*self-esteem*), dukungan sosial (*social support*), spiritualitas (*spirituality*), dan emosi positif (*positive emotion*). Selain itu, Herrman, et al. (2011) menyatakan bahwa Faktor demografi juga dapat berpengaruh pada resiliensi. Faktor tersebut diantaranya usia, jenis kelamin, ras, dan etnis.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai faktor yang dapat memengaruhi resiliensi, diketahui bahwa diantaranya adalah spiritualitas dan jenis kelamin. Amir dan Lesmawati (2016) mendefinisikan spiritualitas sebagai “proses pencarian makna, tujuan, moralitas, serta kesejahteraan dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan realitas yang hakiki (*ultimate reality*)”. Berikutnya, Elkins et al. (1988) menjelaskan bahwa spiritualitas berasal dari bahasa Latin “*Spiritus*” yang berarti “Nafas Kehidupan”. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa

spiritualitas merupakan “cara untuk menjadi (*being*) dan mengalami (*experiencing*) segala hal yang hadir melalui kesadaran akan dimensi transenden yang dicirikan oleh nilai-nilai tertentu yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan, dan apapun yang dijadikan sebagai ‘Yang Tertinggi’”.

Individu dengan spiritualitas yang baik tidak akan mengalami kehampaan dalam hidupnya. Individu juga tidak akan mudah mengalami keterpurukan ketika dihadapkan dengan permasalahan. Selain itu dengan adanya spiritualitas, individu tidak akan mudah kehilangan makna hidup (Permana, 2018). Crawford et al. (2006) dalam Kim & Esquivel (2011) menyatakan bahwa spiritualitas dengan resiliensi memiliki kemiripan dari segi faktor pelindung. Diketahui bahwa spiritualitas dapat memfasilitasi resiliensi individu melalui beberapa cara, yakni dengan membantu individu untuk membangun keterikatan, membantu individu untuk menemukan sumber bantuan, membimbing perilaku individu melalui nilai-nilai moral, serta membantu individu untuk dapat mengembangkan pribadi menjadi lebih baik.

Van Dyke & Elias (2007) juga menjelaskan bahwa spiritualitas dapat menjadi mekanisme koping yang baik bagi individu, khususnya ketika melalui masa-masa sulit (dalam Kim & Esquivel, 2011). Mekanisme tersebut dapat diperoleh dalam spiritualitas melalui nilai-nilai harapan yang terkandung di dalamnya (Pargament, 1997; dalam Kim & Esquivel, 2011). Dengan demikian, relawan dapat menghadapi masa sulit melalui ketahanan diri yang baik. Ketahanan atau resiliensi tersebut dapat dibangun salah satunya melalui spiritualitas. Relawan dengan spiritualitas yang baik mampu menemukan strategi untuk menghadapi kesulitan dan memaknai pengalaman tersebut. Pada akhirnya, relawan dapat memiliki resiliensi yang baik dan mampu menghadapi kesulitan dalam bertugas dan kehidupan dengan baik.

Tiga relawan MRI-ACT Cabang Bogor dalam wawancara untuk studi pendahuluan juga menyampaikan bahwa keyakinan mengenai Allah yang Maha Baik merupakan faktor yang mendorong relawan untuk tetap bertahan. Kemudian dalam menjalankan peran, relawan kerap bertemu dengan warga yang mengalami kesulitan di berbagai aspek, seperti ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan lain

sebagiannya. Kondisi yang ditemui tersebut membangkitkan rasa syukur atas kebaikan Allah. Para relawan juga menjadikan kegiatan kerelawanan sebagai media untuk menyalurkan kebaikan yang telah diperoleh dari Allah kepada sesama. Makna yang diperoleh relawan atas kemahaan Tuhan dan keterhubungan dengan sesama manusia selama menjalankan tugas membentuk suatu ketangguhan pada diri relawan untuk tetap bertahan dalam melalui berbagai kesulitan yang ada. Kesulitan tersebut mencakup tantangan sebagai seorang relawan serta kesulitan pribadi dan keluarga, khususnya selama masa pandemi Covid-19 ini.

Kemudian, Hampel & Peterman (dalam Sambu & Mhongo, 2019) menyatakan mengenai kaitan jenis kelamin dengan resiliensi. Dalam hal ini disampaikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki ciri kepribadian yang berbeda dalam menyikapi kesulitan dan permasalahan dalam hidup. Sebagai contoh, laki-laki cenderung memiliki komunikasi yang lebih sedikit ketika sedang menghadapi permasalahan sehingga laki-laki cenderung memperoleh empati dan bantuan dari orang lain dibanding perempuan. Sementara itu dijelaskan pula bahwa perempuan lebih menghargai dukungan spiritual dan sosial dibandingkan laki-laki yang lebih mengandalkan kompetensi pribadi (Friborg et al., 2003; dalam Sambu & Mhongo, 2019).

Terdapat pula penelitian terdahulu yang membahas mengenai kaitan antara spiritualitas, jenis kelamin, dan resiliensi. Penelitian tersebut diantaranya yang disusun oleh Cahyani dan Akmal (2017), Permana (2018), Rahmawati (2014), Sari & Wulanyani (2013), Gnanaprakash (2013), Sambu & Mhongo (2019), Rischa et al. (2020), serta Roberti et al. (2020). Keseluruhan jurnal tersebut membahas mengenai kaitan dan pengaruh spiritualitas dan jenis kelamin terhadap resiliensi pada populasi yang berbeda. Populasi yang termasuk di dalamnya yakni mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, mahasiswa pascasarjana, mahasiswa kedinasan, residen narkoba, penduduk di pemukiman kumuh, pengungsi di Kenya, masyarakat usia kerja di Indonesia, serta wanita dewasa.

Meski demikian, penulis ingin mengisi keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama pada segi populasi penelitian, belum terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh spiritualitas dan jenis kelamin terhadap resiliensi pada relawan. Maka, penulis akan mengisi *gap* ini dengan meneliti relawan.

Landasan pemilihan relawan sebagai subjek penelitian didasarkan pada besarnya peran dan dinamika yang dilalui oleh relawan dalam menjalani tugas. Di sisi lain, relawan juga memiliki peran sebagai individu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tuntutan yang tumpang tindih tersebut, tentu relawan memiliki dinamika permasalahan yang sulit dan berbeda dengan subjek lainnya. Selanjutnya, secara khusus belum terdapat penelitian mengenai pengaruh spiritualitas dan jenis kelamin terhadap resiliensi relawan di masa pandemi Covid-19.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh spiritualitas dan jenis kelamin terhadap resiliensi pada relawan yang tergabung dalam Masyarakat Relawan Indonesia Aksi Cepat Tanggap Cabang Bogor. Pemilihan sampel ini didasarkan pada studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil studi pendahuluan ini menunjukkan suatu fenomena pada relawan MRI-ACT Cabang Bogor. Fenomena tersebut berupa latar belakang intensi dan keputusan para relawan untuk menjadi seorang relawan karena pernah mendapatkan pertolongan dari relawan lainnya. Perlu untuk diketahui pula bahwa latar belakang kehidupan sebagian besar relawan pernah berada pada situasi yang sulit. Dengan adanya pertolongan tersebut, relawan yang sebelumnya merupakan penyintas merasa bersyukur dan menilai pertolongan tersebut berasal dari Allah yang Maha Baik. Para relawan juga berpikir bahwa kebaikan yang telah Allah beri melalui orang lain perlu disalurkan kembali kepada orang lain yang membutuhkan, salah satu caranya adalah dengan cara menjadi relawan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menilai bahwa perlu untuk dilaksanakan penelitian mengenai *“Pengaruh Spiritualitas dan Jenis Kelamin terhadap Resiliensi pada Masyarakat Relawan Indonesia Aksi Cepat Tanggap Cabang Bogor di Masa Pandemi Covid-19”*

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka berikut ini merupakan masalah yang dapat diidentifikasi, diantaranya:

1. Bagaimana gambaran spiritualitas pada Masyarakat Relawan Indonesia Aksi Cepat Tanggap Cabang Bogor di masa pandemi Covid-19?

2. Bagaimana gambaran Masyarakat Relawan Indonesia Aksi Cepat Tanggap Cabang Bogor di masa pandemi Covid-19 berdasarkan jenis kelamin?
3. Bagaimana gambaran resiliensi pada Masyarakat Relawan Indonesia Aksi Cepat Tanggap Cabang Bogor di masa pandemi Covid-19?
4. Apakah terdapat pengaruh spiritualitas dan jenis kelamin terhadap resiliensi pada Masyarakat Relawan Indonesia Aksi Cepat Tanggap Cabang Bogor di masa pandemi Covid-19?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah “Pengaruh spiritualitas dan jenis kelamin terhadap resiliensi pada Masyarakat Relawan Indonesia Aksi Cepat Tanggap Cabang Bogor di masa pandemi Covid-19”

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, serta batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diperoleh rumusan masalah pada penelitian ini, yakni “apakah terdapat pengaruh spiritualitas dan jenis kelamin terhadap resiliensi pada Masyarakat Relawan Indonesia Aksi Cepat Tanggap Cabang Bogor di masa pandemi Covid-19?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh spiritualitas dan jenis kelamin terhadap resiliensi pada Masyarakat Relawan Indonesia Aksi Cepat Tanggap Cabang Bogor di masa pandemi Covid-19.

1.6. Manfaat Penelitian

Berikut ini merupakan manfaat dari penelitian ini, diantaranya adalah:

1.6.1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh spiritualitas dan jenis kelamin terhadap resiliensi pada Masyarakat Relawan Indonesia Aksi Cepat Tanggap Cabang Bogor di masa pandemi Covid-19.

1.6.2. Manfaat praktis

1.6.2.1. Bagi institusi perguruan tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi institusi perguruan tinggi dalam mendukung kegiatan kerelawanan di kampus. Dukungan yang diberikan dapat berupa kebijakan yang berkaitan dengan kemudahan dalam birokrasi maupun pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan resiliensi pada diri relawan. Hal ini dikarenakan, kegiatan kerelawanan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perguruan tinggi.

1.6.2.2. Bagi Masyarakat Relawan Indonesia Aksi Cepat Tanggap Cabang Bogor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh spiritualitas dan jenis kelamin terhadap resiliensi pada Masyarakat Relawan Indonesia Aksi Cepat Tanggap Cabang Bogor di masa pandemi Covid-19 ini. Dengan demikian, diharapkan pula agar para relawan dapat mengetahui salah satu faktor yang berpengaruh pada ketangguhan dalam menghadapi kesulitan yang ada. Dengan demikian, relawan mampu menjalankan tugas kerelawanan serta menjalani kehidupan dengan baik meskipun sedang berada pada situasi yang sulit.

1.6.2.3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan memberikan informasi dan gambaran mengenai pengaruh spiritualitas dan jenis kelamin terhadap resiliensi pada relawan yang mengemban tugas selama masa pandemi Covid-19.